

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang akan selalu menjadi bagian dari persoalan kehidupan manusia. Pengertian mengenai apa itu sejahtera dapat bermacam-macam tergantung sudut pandang apa yang digunakan. Pendekatan yang umum digunakan adalah melihat kesejahteraan sebagai kebahagiaan atau kenikmatan seperti yang digagas Jeremy Bentham atau melihat kesejahteraan dengan pendekatan berdasarkan kekayaan atau kepemilikan materi.<sup>1</sup> Dalam kehidupan nyata, pendekatan yang demikian terbatas dan tidak mampu memberikan gambaran utuh tentang kesejahteraan manusia.

Ada berbagai hal yang pendekatan utilitarian dan pendekatan berdasarkan kekayaan gagal untuk gambarkan. Salah satu faktor yang merupakan bagian dari kesejahteraan manusia adalah kondisi orang tersebut. Ini termasuk usia, gender, kemampuannya serta kesehatannya.<sup>2</sup> Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa setidaknya 15,8% populasi dunia hidup dengan disabilitas tertentu.<sup>3</sup> Ini termasuk, di antaranya, ketidakmampuan untuk secara mandiri bergerak dari tempat ke tempat, ketidakmampuan untuk melihat dan mendengar dengan baik serta berkomunikasi. Sementara itu, dari 114 negara, 54% tidak memiliki standar untuk jalanan dan

---

<sup>1</sup> Amartya Sen, *The Idea of Justice*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2009, hlm. 231

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 255

<sup>3</sup> World Health Organization, *World Report on Disability 2011*, World Health Organization: Geneva, 2011

ruang terbuka yang ramah bagi penyandang disabilitas, 43% tidak memiliki standar bagi gedung umum untuk menyediakan fasilitas yang membantu mereka dan 44% dari negara tersebut juga tidak memiliki standar bagi sekolah, fasilitas kesehatan dan layanan publik untuk memiliki ruang yang ramah bagi penyandang diabilitas.<sup>4</sup> Disabilitas yang dimiliki oleh orang-orang tersebut menjadi hambatan untuk secara bebas menjalani hidup. Selain itu, angka pendapatan yang tinggi di suatu daerah belum tentu berarti bahwa setiap orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat menjalani kehidupan yang sejahtera. Ini merupakan salah satu kekurangan dari kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang terlepas dari kaya atau miskinnya orang tersebut secara material.

Gender juga merupakan salah satu faktor yang penting untuk dilihat dalam melihat kesejahteraan. Pendekatan yang fokus pada kekayaan tetapi tidak melihat sisi lain seperti gender tidak mampu memberikan gambaran tentang kesejahteraan manusia secara utuh. Pendapatan per orang di suatu daerah mungkin saja tinggi, namun jika pendapatan tersebut hanya terbuka bagi kaum tertentu saja, maka tidak bisa dikatakan bahwa kesejahteraan dapat dicapai oleh semua orang. Laporan Organisasi Buruh Internasional pada tahun 2017 menunjukkan bahwa di Indonesia, perempuan mendapatkan pendapatan hingga 43% lebih rendah daripada laki-laki dengan strata pendidikan yang sama.<sup>5</sup> Data tersebut menunjukkan sisi lain yang tidak terlihat jika melihat kesejahteraan hanya dari angka pendapatan.

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> International Labour Organization, *Indonesia Jobs Outlook 2017*, ILO: Jakarta, 2017, hlm. 20

Selain kondisi perorangan, hal lain yang juga menjadi faktor dalam kesejahteraan adalah lingkungan. Ini termasuk kondisi alamiah seperti cuaca dan musim, bencana dan sebagainya.<sup>6</sup> Kondisi lingkungan dapat secara langsung mempengaruhi kesejahteraan dan seperti apa seseorang dapat menjalani hidupnya. Kehidupan sehari-hari manusia sangat tergantung pada bagaimana kondisi lingkungannya. Kondisi di mana terjadi pandemi memberi gambaran atas bagaimana kehidupan manusia dapat menjadi sangat terbatas saat kondisi lingkungan berubah. Sekitar tiga bulan sejak kasus Covid-19 pertama dilaporkan, belasan negara telah menutup jalur keluar masuk dari dan ke negaranya.<sup>7</sup> Banyak negara seperti Perancis dan Spanyol telah menerapkan aturan ketat untuk membatasi gerak masyarakat demi menghentikan penyebaran penyakit ini.<sup>8</sup> Sementara itu, dengan banyaknya daerah yang berada dalam kondisi lockdown, bekerja dari rumah adalah suatu keistimewaan yang hanya dapat dilakukan oleh para ‘pekerja pengetahuan’ (*knowledge workers*).<sup>9</sup> Pekerja fisik yang memerlukan kontak fisik untuk melakukan pekerjaan mereka tidak dapat melaksanakan pekerjaan dalam kondisi lockdown. Kondisi ini mempersulit orang-orang dalam kelas tertentu untuk memperoleh kesejahteraan yang selayaknya mereka peroleh jika tidak dibatasi kondisi. Kondisi-kondisi tertentu dapat sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan hal-hal yang esensial bagi hidupnya. Ketidakbebasan

---

<sup>6</sup> Amartya Sen, *The Idea of Justice*, hlm. 255

<sup>7</sup> Secon, Holly; Frias, Lauren; McFall-Johnsen, Morgan, “A running list of countries are on lockdown because of the coronavirus pandemic”, 20 Maret 2020, <https://www.businessinsider.sg/countries-on-lockdown-coronavirus-italy-2020-3?r=US&IR=T> (diakses pada 19 April 2020, pk. 23.57)

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Charlie Warzel, “When Coronavirus Quarantine Is Class Warfare”, 5 Maret 2020, <https://www.nytimes.com/2020/03/05/opinion/coronavirus-quarantine-hermit-tech.html> (diakses pada 2 April 2020 pk. 18.15).

ini menunjukkan sisi lain dari kehidupan manusia yang tidak terlihat jika hanya diukur dengan pendekatan kekayaan material seperti pendapatan.

Kondisi sosial seperti kesehatan umum, pendidikan, tingkat kejahatan dan sebagainya juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kesejahteraan.<sup>10</sup> Pendapatan per capita dapat menunjukkan angka yang tinggi namun di sisi lain, hal-hal seperti kesehatan dan usia harapan hidup dapat menunjukkan hal lain. Dalam laporan tahun 1994, di Kerala India, angka pendapatan per capita jauh lebih rendah dibandingkan Gabon di Afrika. Walaupun demikian, laporan di tahun yang sama menunjukkan angka harapan hidup di Kerala jauh lebih tinggi dibandingkan Gabon.<sup>11</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan aspek penting kehidupan lain seperti angka harapan hidup. Ketidakadilan sosial, pengangguran dan kurangnya perhatian pada kesehatan umum dapat terjadi meskipun angka pendapatan tumbuh dengan baik.<sup>12</sup> Dengan demikian, kesejahteraan manusia tidak dapat secara utuh digambarkan melalui pendekatan tunggal.

Kasus-kasus di atas menunjukkan kelemahan dari pendekatan yang hanya difokuskan pada suatu aspek tunggal untuk mengukur kesejahteraan manusia. Suatu pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif diperlukan jika kesejahteraan ingin digambarkan dengan lebih jelas.

Amartya Sen adalah salah satu pemikir yang mencoba memberi solusi terhadap permasalahan tersebut. Ia adalah pemenang hadiah Sveriges Riksbank di bidang ilmu ekonomi dalam nama Alfred Nobel pada tahun 1998. Salah satu

---

<sup>10</sup> Amartya Sen, *The Idea of Justice*, hlm. 225

<sup>11</sup> Amartya Sen, *Development As Freedom*, New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1999, hlm. 47

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 45

kontribusi pemikirannya adalah usahanya untuk menjawab bagaimana kemiskinan dapat diukur dan apa saja yang perlu menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan publik<sup>13</sup>. Ia menggagas soal pendekatan kapabilitas. Kapabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjalani hidup dan memiliki kebebasan atas hidup.<sup>14</sup> Pendekatan ini mencoba untuk melihat kesejahteraan secara lebih utuh. Pendekatan kapabilitas fokus pada kebebasan manusia untuk mampu mencapai hal-hal yang baginya bernilai.<sup>15</sup> Penilaian ini tidak menggunakan suatu ukuran tunggal melainkan mempertimbangkan banyak aspek seperti kesempatan yang ada dalam masyarakat, kebebasan kultural, disabilitas, kemiskinan dan aspek-aspek lain.<sup>16</sup> Kemiskinan, dengan demikian, bukan sekadar soal tidak memiliki kepemilikan melainkan tidak mampu menjalani fungsi dasar dalam hidup dan tidak bebas atau tidak memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Pendekatan yang lebih terbuka dalam melihat kesejahteraan akan memungkinkan terciptanya gambaran masyarakat yang lebih jelas dan dapat dijadikan sebagai landasan bagi kebijakan umum yang lebih tepat bagi kehidupan bersama. Latar belakang tersebut menunjukkan pentingnya pembahasan soal pendekatan kapabilitas yang digagas Amartya Sen.

Agar ide tentang pendekatan kapabilitas dapat di diterapkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan nyata, diperlukan pembahasan yang lebih lanjut. Pendekatan kapabilitas dapat digunakan sebagai dasar dalam pembahasan

---

<sup>13</sup> The Nobel Prize, "Amartya Sen Facts", 1999, <https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1998/sen/biographical/> (diakses pada 30 April 2020, pk. 15.30).

<sup>14</sup> Amartya Sen, *Inequality Reexamined*, New York: Oxford University Press, 1992, hlm. 40

<sup>15</sup> Amartya Sen, *The Idea of Justice*, hlm. 231

<sup>16</sup> Ibid. hlm. 232

politik ekonomi. Pendekatan ini memberikan kerangka analitik untuk melihat serta menilai kebijakan publik. Dengan adanya pendekatan ini, kebijakan publik dapat dievaluasi dan diarahkan agar berjalan secara lebih efisien dan tepat sasaran.<sup>17</sup>

Untuk sampai pada pembahasan tersebut, pembahasan tentang pendekatan kapabilitas harus juga diawali dari pembahasan tentang bagaimana Amartya Sen sampai pada ide tersebut. Pembahasan ini mencakup beberapa pemikiran tokoh lain serta pembahasan tentang ide manusia menurut Sen. Pembahasan tentang hal ini penting karena ide tentang kapabilitas tidak bisa dipisahkan dari ide tentang manusia. Ide ini adalah yang menghubungkan pemikiran Sen dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya yang ia kembangkan.<sup>18</sup>

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dirumuskan, pertanyaan dasar yang menjadi rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu “Apa itu pendekatan kapabilitas yang digagas Amartya Sen?” Dari pertanyaan tersebut, penelitian ini akan berusaha menjelaskan apa yang dimaksud Amartya Sen dengan pendekatan kapabilitas dalam dan relevansinya bagi hidup bersama. Permasalahan tersebut akan dibahas dengan menganalisis pendekatan kapabilitas sebagai objek

---

<sup>17</sup> Thierry, Berthet; Dechezelles, Stephanie; Gouin, Rodolphe dan Simon, Veronique, *Toward a 'Capability' Analytical Model of Public Policy? Lessons from Academic Guidance Issues*, Kongres ke-9. Asociación Española de Ciencia Política: Malaga, September 2009, hlm 1

<sup>18</sup> Eiffe, Franz F, *The Smithian Account in Amartya Sen's Economic Theory*, Working Paper, Vienna: Vienna University of Economics and Business Administration, April 2008., hlm 1

material dari penelitian ini. Objek material tersebut akan dikaji dalam filsafat politik ekonomi sebagai objek formal.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan pertama dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai tugas akhir di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala. Tugas akhir ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk membahas apa yang digagas Amartya Sen soal pendekatan kapabilitas. Pendekatan kapabilitas yang digagas Amartya Sen merupakan suatu pembahasan yang urgent untuk dibahas karena relevansinya dalam filsafat sosial, politik dan ekonomi serta pentingnya dalam memberikan pendekatan alternatif dari pendekatan berdasarkan kekayaan dan pendekatan utilitarian.

### **1.4. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode studi pustaka. Gagasan-gagasan Amartya Sen mengenai pendekatan kapabilitas akan dikumpulkan dari berbagai sumber data. Karya Amartya Sen yang berjudul "*Development as Freedom*", "*Inequality Reexamined*" dan "*The Idea of Justice*" akan menjadi tiga sumber utama yang akan digunakan untuk melihat gagasan-gagasan mengenai pendekatan kapabilitas.

Metode hermeneutika adalah metode yang akan digunakan untuk memahami pemikiran Amartya Sen dalam karya-karyanya. Secara umum, hermeneutika dapat diartikan sebagai interpretasi.<sup>19</sup> Dalam kasus ini, ini berarti menginterpretasi gagasan Amartya Sen mengenai pendekatan kapabilitas melalui karya-karyanya. Proses interpretasi dilakukan dengan membaca karya asli Amartya Sen, membandingkannya dengan karya lain dan situasi aktual sesuai konteks penulis, mendialogkannya dengan pembimbing dan merumuskannya kembali sehingga dapat didiskusikan dalam dialog akedemis.

### **1.5. Skema Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam empat bagian. Bagian pertama dari tulisan ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penulisan. Bagian kedua adalah pembahasan mengenai tokoh, yaitu Amartya Sen, dan latar belakang pemikirannya. Bagian ketiga adalah pembahasan mengenai pemikiran Amartya Sen tentang pendekatan kapabilitas. Bagian keempat berisi kesimpulan dari karya ilmiah ini dan relevansinya dalam kehidupan.

Penjabaran dari isi karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Rumusan Masalah

---

<sup>19</sup> Lawrence Schmidt K, *Understanding Hermeneutics*, Durham: Acumen, 2006, hlm. 6



- 1.3. Tujuan Penulisan
- 1.4. Metode Penulisan
- 1.5. Skema Penulisan

## Bab II Latar Belakang Amartya Sen

- 2.1 Pengantar
- 2.2 Riwayat Hidup Amartya Sen
- 2.3 Karya-karya Amartya Sen
- 2.4 Latar Belakang Pemikiran Amartya Sen

## Bab III Pendekatan Kapabilitas

- 3.1 Pengantar
- 3.2 Berteori dari Kritik Gagasan
- 3.3 Andaian Dasar Manusia dalam Pendekatan Kapabilitas
- 3.4 Pendekatan Kapabilitas

## Bab IV Relevansi dan Kesimpulan

- 4.1 Pengantar
- 4.2 Relevansi
- 4.3 Kesimpulan